

## BAB V

### RANCANGAN PUBLIKASI

# ANALISIS PENGARUH FAKTOR INDIVIDU AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SURABAYA)

Eranio Adam

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Narotama Surabaya, Indonesia

#### Abstrak

**Tujuan** – Telaah eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui apa saja pengaruh faktor individu seorang auditor terhadap kualitas audit yang dimana ditentukan dengan keterpengaruhan Independensi, Pengalaman, Kompetensi & *Due Professional Care* apakah ada pengaruh kepada Kualitas Audit secara signifikan. Pendalaman dari (Nurjanah & Kartika, 2016) menyatakan independensi dan pengalaman terdapat keterpengaruhan kepada Kualitas Audit sedangkan pendalaman (Tjun et al., 2012) memberi hasil lindependensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Penelitian dari (Pratomo, 2015) menyatakan bahwa pengalaman tak terdapat keterpengaruhan pada kualitas audit. (Tjun et al., 2012) menyatakan bahwa Kompetensi berpengaruh kepada audit kualitas sedang (Lamuda, 2013) menyatakan tidak berpengaruh. (Badjuri, 2011) menyatakan *Due Professional Care* tak ada keterpengaruhan pada kualitas audit sedangkan (Faturachman & Nugraha, 2015) menyatakan berpengaruh.

**Desain/Methodologi/Pendekatan** – Penelitian dikerjakan di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Surabaya. Jumlah sampel diperoleh sebesar 40 dengan teknik pengambilan *purposive sampling*. Metode dipakai oleh peneliti yaitu metode Kuantitatif deskriptif dimana peneliti menggunakan data primer dengan menyebarkan kuisioner kepada berbagai Kantor Akuntan Publik yang ada di kota Surabaya. Kemudian data diolah dengan gunakan metode analisis linear berganda & uji hipotesis (uji t).

**Temuan** – Hasilnya menunjukkan Variabel Independensi dan Variabel Kompetensi terlihat adanya keterpengaruhan pada Kualitas Audit sedang 2 Variabel lain yaitu Variabel Pengalaman dan *Due Professional Care* tak memiliki keterpengaruhan pada Kualitas Audit.

**Batasan Penelitian** – Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan Variabel Independensi, Pengalaman, Kompetensi juga *Due Professional Care* didalam keterpengaruhannya pada Kualitas Audit. Ruang lingkup pendalaman juga hanya di Kota Surabaya saja sehingga kepada pendalaman setelah ini bisa memperlebar daerah teliti lainnya agar sampel diperoleh lebih banyak lagi.

**Implikasi** – Memperluas pemilihan variabel lain yang bisa dikaitkan keterpengaruhannya terhadap kualitas audit agar diperoleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi individu auditor. Bagi auditor diharapkan bisa dijadikan sebagai manfaat terkait bagaimanakah faktor keterpengaruhan pada kualitas audit. Juga sebagai analitik kualitas audit bagi perusahaan akuntan publik.

**Orisinalitas/Nilai** – Terdapat perbedaan hasil antara jurnal acuan penelitian dan juga hasil penelitian ini yaitu Variabel Pengalaman dan pengaruh *Due Professional Care* pada kualitas audit sedangkan dalam pendalaman ini kedua variabel tersebut tak berpengaruh. Juga objek penelitian yang berbeda-beda yaitu KAP di kota Bandung, Semarang dan Bali sedangkan penelitian ini di Surabaya.

Kata kunci : Independensi, Pengalaman, Kompetensi, *Due Professional Care*, Kualitas Audit.

# ANALYSIS OF THE EFFECT OF AUDITOR INDIVIDUAL FACTORS ON AUDIT QUALITY (EMPIRICAL STUDY IN PUBLIC ACCOUNTANT OFFICE IN SURABAYA)

Eranio Adam

Accounting Major, Faculty of Economics and Business  
Narotama University Surabaya, Indonesia

## Abstract

**Purpose** - The study of this experiment aims to find out what are the effects of an auditor's individual factors on audit quality which is determined by the influence of Independence, Experience, Competence & Due Professional Care whether there is a significant influence on Audit Quality. The deepening of (Nurjanah & Kartika, 2016) states that independence and experience influence the Audit Quality while the deepening (Tjun et al., 2012) results in independence not affecting the Audit Quality. Research from states that experience has no influence on audit quality. states that Competence has an effect on medium quality audits (Lamuda, 2013) states has no effect. (Badjuri, 2011) stated that Due Professional Care had no influence on audit quality while (Faturachman & Nugraha, 2015) stated that it had an effect.

**Design/ Methodology/Approach** - The study was conducted at the Public Accounting Firm (KAP) in Surabaya. The number of samples obtained by 40 with a purposive sampling technique. The method used by researchers is descriptive quantitative method in which researchers use primary data by distributing questionnaires to various public accounting firms in the city of Surabaya. Then the data is processed using multiple linear analysis methods & hypothesis testing (t test).

**Findings** - The results show the Independence and Competence Variables seen influence on Audit Quality while 2 other variables namely Experience and Due Professional Care variables have no influence on Audit Quality.

**Research Limitations** - In this study researchers only used the Variables of Independence, Experience, Competence and Due Professional Care in their influence on Audit Quality. The scope of deepening is also only in the city of Surabaya alone so that deepening after this can widen other meticulous areas so that more samples are obtained.

**Implications** - Expand the selection of other variables that can be linked to the audit quality in order to obtain other factors that affect individual auditors. For auditors, it is hoped that this can be used as a benefit in terms of the influence of audit quality. Also as an analytic audit quality for public accounting firms.

**Originality / Value** - There is a difference in the results between the research reference journals and also the results of this study, namely the Experience Variable and the effect of Due Professional Care on audit quality while in this study the two variables have no effect. Also different research objects are KAP in the cities of Bandung, Semarang and Bali while the research is in Surabaya.

Keywords: Independence, Experience, Competence, Due Professional Care, Audit Quality.

## Pendahuluan

Kualitas audit telah menjadi masalah penting karena profesi akuntansi menghadapi kritik keras dari pengguna laporan keuangan, regulator, dan pengadilan. Peningkatan dalam litigasi, sidang kongres, dan kritik eksternal lainnya memberikan serangkaian sinyal yang menunjukkan ketidakpuasan dengan kualitas layanan yang diberikan oleh profesi akuntansi. (Sutton, 1993). Sebelum nantinya laporan keuangan akan diterbitkan untuk publik bisa ikut membacanya perlulah ada jaminan pertanggung jawaban bahwa laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen telah disajikan secara wajar. Dan yang paling tepat dan ahli yaitu adalah pihak luar perusahaan yang memiliki sikap independen dan kompeten. Pihak ini biasa disebut dengan akuntan publik. Profesi ini merupakan sebuah profesi yang menghadapi risiko yang cukup tinggi hal tersebut yang membuat akuntan publik sadar akan pentingnya pemberian jasa professional yang sesuai standar-standar yang berlaku, menaati kode etik yang telah ditetapkan (Agoes, 2017).

Secara garis besar standar audit publik mengacu kepada SPAP (Standar Professional Akuntan Publik yang ada di negara Indonesia. Standar ini para auditor untuk wajib memiliki sikap independen (tidak mudah mendapat pengaruh dari pihak manapun), karena auditor melakukan pekerjaannya untuk kepentingan banyak pihak. Berbarengan seraya kualitas dari suatu audit, Ikatan Akuntansi Indonesia atau yang biasa disebut IAI menyatakan bahwa Suatu audit yang dilakukan oleh seorang auditor itu dikatakan sudah memenuhi syarat akan kualitasnya jika sudah memenuhi standar pengendalian mutu dan juga standar audit. Dalam mengakomodasi auditor menunaikan pertanggung jawaban profesionalitas seperti independensi, kompetensi yaitu disebut standar audit yang terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Jika telah sesuai SA & pengendalian mutu, hal ini yang diharap memberi kemaksimalan temuan-temuan nantinya misalkan salah saji dan bisa segera melaporkannya kepada pihak yang berkepentingan. Hal-hal ini yang menjadi hal sulit bagi para auditor, disisi lain auditor harus memiliki tabiat yang independen dan mengaplikasikan tugasnya ssesuai aturan yang ada dan dalam hal lain auditor perlu mempertimbangkan kepuasan para pengguna jasanya agar diwaktu yang lain masih akan tetap menggunakan jasa auditor tersebut.

Selama bertahun-tahun, regulator telah menyatakan keprihatinan tentang independensi auditor dan mengambil tindakan untuk mengurangi kekhawatiran tersebut. Tindakan-tindakan ini termasuk pengesahan Undang-Undang Sarbanes – Oxley (SOX) 2002, dimana berisi larangan untuk auditor memberikan jasa layanan non-audit kepada klien, juga mengharuskan mitra audit untuk melakukan rotasi tiap 5 tahun (Tepalagul & Lin, 2015). Independensi auditor sangatlah penting karena berdampak pada kualitas audit. (De Angelo, 1981) menunjukkan bahwa kualitas audit mempunyai definisi sebagai kebolehjadian atau peluang dimana (a) auditor akan mengungkap pelanggaran dan (b) melaporkan pelanggaran tersebut. Auditor tidak akan melaporkan penyimpangan-penyimpangan yang bisa saja terjadi jika tidak pada sikap independennya.

Pengalaman auditor akan menambah kemampuan auditor untuk melakukan audit, hal tersebut juga akan mempertajam kemampuan auditor untuk melakukan audit karena dengan semakin sering auditor melakukan kegiatan audit dan semakin tingginya jam terbang seorang auditor akan menambah kemampuan auditor dalam menemukan temuan-temuan yang sangat sulit untuk dideteksi sekalipun. Menurut UU Tahun 2011 No. 5 mengenai Akuntan Publik pada Pasal 8 ayat 2 (d) menyatakan bahwa para auditor seharusnya tetap menjaga kompetensinya melalui pelatihan professional berkelanjutan.

Kompetensi adalah sebuah keterampilan, pengetahuan serta pengalaman yang berhubungan dengan yang memiliki hubungan dengan pekerja dari akuntan publik sebagai seorang auditor. Terkait penemuannya auditor akan sesegera mungkin melaporkan suatu pelanggaran yang terjadi sangat masif dimana dikukuhkan pada Standar Audit & Standar Akuntansi yang berlaku. Tugas akan dilakukan secara obyektif, cermat serta teliti oleh auditor. (Lamuda, 2013).

*Due professional care* mereferensikan melalui kemahiran profesional dengan seksama juga dengan cermat. Kemahiran profesional mewajibkan untuk senantiasa berpikir secara kritis terhadap apapun bukti juga temuan yang ada. memakai kemahiran profesionalnya serta secara seksama juga cermat dalam menjalankan semua proses audit serta penyusunan laporannya adalah yaitu hal yang dituntut oleh SA 230. Penggunaan kemahiran profesional ini memungkinkan seorang auditor untuk mendapatkan sebuah ketentuan yang akseptabel menyangkut laporan keuangan itu bebas dan terhindar dari adanya salah saji baik dari sebuah kekeliruan atau adanya unsur kecurangan. (Faturachman & Nugraha, 2015).

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi individu auditor terhadap kualitas audit ini mengacu dari penelitian yang dilakukan oleh (Handayani & Merkusiwati, 2015) dengan judul Pengaruh Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor pada Skeptisisme Profesional Auditor dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit, (Faturachman & Nugraha, 2015) dengan judul Pengaruh Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Bandung. Beda kedua penelitian tersebut peneliti menambahkan variabel pengalaman dan untuk variabel skeptisisme profesional sudah termasuk dalam aspek yang ada di variabel due professional care. Selain itu objek penelitian sebelumnya yaitu di KAP Bali dan Bandung sedangkan untuk penelitian ini di KAP yang berada di Surabaya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kebenaran mengenai hasil

penelitian dari jurnal acuan yang ada bagaimana jika digabungkan dan dengan menambahkan variabel baru serta objek yang berbeda. Apakah masih sama atau memiliki perbedaan.

Penelitian dari (Nurjanah & Kartika, 2016) memberikan penjelasan dimana variabel Independensi menyandang impresi yang positif juga substansial kepada kualitas audit dimana berbanding terbalik terhadap temuan-temuan yang dilakukan oleh (Kovinna & Betri, 2009) memberikan hasil variabel Independensi tidak memiliki impresi secara substansial kepada kualitas audit. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian dari (Tjun, Marpaung, & Setiawan, 2012) yang memberikan temuan Independensi tak berimpresi kepada kualitas audit.

Selanjutnya mengenai pendalaman oleh (Nurjanah & Kartika, 2016) menjelaskan Pengalaman audit berimbang secara penting terhadap kualitas audit dimana lain halnya pendalaman oleh (Pratomo, 2015) yang menyatakan bahwa pengalaman tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

(Tjun et al., 2012) menyatakan dalam penelitiannya bahwa Kompetensi seorang auditor berimbang kepada audit kualitas, hasil berbeda terbalik lain halnya pendalaman oleh (Lamuda, 2013) dimana memberikan hasil Kompetensi tak dapat meningkatkan audit kualitas. Sama dengan pendalaman oleh (Ilham, Rai, Sigit, & Surono, 2019) yang juga menyatakan bahwa kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap audit kualitas.

Pendalaman oleh (Faturachman & Nugraha, 2015) menjelaskan jika terdapat adanya pengaruh yang sangat signifikan antara *due professional care* kepada audit kualitas. Pernyataan tersebut didukung oleh teori Mautz dan Sharaf yang berisi bahwa sebuah kesalahan itu mampu dideteksi jika seorang auditor mempunyai kecermatan serta keahlian dalam melakukan audit. Lain halnya pendalaman oleh (Badjuri, 2011), dalam penelitiannya hasil yang didapat Badjuri memberikan pernyataan bahwa *due professional care* tidak berimpas pada kualitas audit

Berdasarkan penjabaran tersebut terkait dengan Kualitas Audit maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Independensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit
- H2 : Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit
- H3 : Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit
- H4 : *Due Professional Care* berpengaruh terhadap Kualitas Audit

## **Tinjauan Teori**

### **Teori Agency**

Dalam sebuah entitas tentunya akan terjadi suatu konflik antara principal dan juga agen dimana Teori keagenan dalam dunia auditing memiliki kaitan erat dengan auditor yang bertindak selaku pihak ketiga atau eksternal nantinya akan mengakomodasi menyelesaikan konflik tersebut sedang terjadi di perusahaan. Menghindari kecurangan pencatatan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen, seorang auditor yang berindependensi tinggi diwajibkan untuk bisa dan mampu untuk melakukan uji ataupun memeriksa setiap laporan yang ada. Mampu mengevaluasi kinerja suatu agen dalam perusahaan sehingga nantinya akan menghasilkan sebuah sistem informasi yang relevan serta akan ada fungsinya bagi para investor dan kreditor untuk menjangkau keputusan yang rasional untuk investasi (Jensen & Meckling, 1976).

### **Auditing**

(Arens et al., 2017) memberikan definisi bahwa Audit adalah pengumpulan juga pertimbangan terhadap bukti diadakannya suatu fakta guna melakukan pelaporan juga penentuan konsistensi antara kriteria juga informasi yang ditetapkan yang juga harus dilaksanakan pihak yang kompeten, independen & mengkomunikasikan hasil yang ada kepada pengguna jika memiliki ketertarikan. Suatu proses terorganisasi yang dilakukan secara rasional guna memperoleh dan melakukan evaluasi terkait bukti tentang asersi suatu kejadian dan aktivitas ekonomi demi memberikan ketegasan tingkat sangkutan antara asersi terbilang dengan barometer yang sudah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya dengan pihak terkait yang mempunyai kepentingan (Hayes, 2014). Berdasarkan interpretasi yang telah dikemukakan diatas dapat diberi kesimpulan bahwa auditing merupakan suatu prosedur yang secara sistematis dilakukan untuk melakukan evaluasi terkait bukti dari pernyataan seseorang yang ada mengenai suatu kejadian serta melaporkan hasil temuan kepada pihak terkait dengan tetap menjaga sikap independen.

### **Kualitas Audit**

IAI memberikan pendapat jika audit dilaksanakan oleh seorang auditor dibidang memiliki kualitas, jika telah memadati standar-standar auditing serta standar-standar pengendalian mutu. Jadi auditor akan menyandang kualitas audit yang baik jika bisa mendeteksi dan menemukan serta memberitahukan pelanggaran ataupun jika ada salah saji yang ada pada laporan keuangan dengan semua standar yang telah berlaku saat ini.

Kualitas layanan audit diinterpretasikan bagaikan peluang gabungan yang dinilai pasar yang dapat dinilai oleh auditor yang nantinya (a) menjumpai pelanggaran dalam sistem akuntansi klien, (b)

memberitahukan pelanggaran tersebut. Kebolehdjian seorang auditor menjumpai pelanggaran bergantung pada kemampuan auditor itu sendiri dalam melakukan prosedur audit. Peluang tersebut yang digunakan untuk menentukan tingkat independensi seorang auditor. Sebagai proposisi umum, auditor dengan jumlah klien audit yang lebih besar telah mengurangi insentif untuk melakukan 'penipuan' untuk mempertahankan satu klien, dengan kondisi lain yang sama. Ketika klien yang belum sepenuhnya berlangganan pada auditor meminta jasa audit, auditor dengan jumlah klien yang lebih besar menyediakan tingkat bobot auditing yang jauh lebih masif, karena total jaminan mereka lebih besar. (De Angelo, 1981).

## **Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit**

### **1. Independensi**

Penelitian (Kovinna & Betri, 2009) menjelaskan bahwa Sikap independensi meliputi 2 bagian yaitu Independensi dalam kenyataan & independensi dalam penampilan. Independensi dalam kenyataan maksudnya yaitu sikap yang tidak bias selama praktik pengauditan juga objektif serta tidak berprasangka dalam memberikan pendapat. Sedangkan Independensi dalam penampilan maksudnya keinterpretasian lain pihak terhadap keindependensian auditor. Auditor dianggap kehilangan independensinya jika terjadinya suatu hubungan kategoris dengan klien yang ditakutkan bisa menimbulkan impresi bahwa auditor kurang independen dalam mempraktikkan tugasnya.. Penelitian dari (Halim, 2015) menyatakan hal yang sama tetapi menambahkan 1 aspek lagi yaitu Independence in competence (independensi dari keahlian), dalam melaksanakan pekerjaannya auditor harus memberikan semua kemahirannya sebagai penyelia ahli dengan seksama dan tetap waspada.

### **2. Pengalaman**

Penelitian yang dilakukan oleh (Iskandar & Indarto, 2016) mengemukakan bahwa dari pengalaman seorang auditor bisa menjadi hal untuk meninggikan keterampilan juga ilmu seorang dalam melakukan pekerjaan. Semakin sering auditor melakukan proses audit yang sama secara terus menerus, maka penyelesaian pekerjaannya akan menjadi semakin cepat. Pengalaman kerja yang tinggi dari seorang auditor diyakini memiliki keunggulan tersendiri dalam bagaimana cara auditor mendeteksi sebuah kesalahan, memahami dan mencari penyebab suatu masalah itu muncul. Auditor juga diharap bisa memiliki pelatihan yang cukup.

### **3. Kompetensi**

Kompetensi dimaknai sebagai perspektif dari seorang pekerja yang dimiliki masing-masing yang memungkinkan seorang individu menggenggam kapasitas superior. Faset ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sifat, dan lain-lain. Kompetensi juga ada kaitan dengan kepandaian profesional yang dimiliki seorang auditor sebagai hasil dari edukasi serta pelatihan yang pernah diikuti (Gunawan, 2012).

Tidak hanya melalui pendidikan ataupun pelatihan yang diikuti tetapi seorang audit yang berkompetensi juga dipengaruhi oleh pengalaman. Maka auditor yang berkompeten mempunyai berbagai macam pengetahuan dan pengalaman audit yang cukup memadai nantinya akan mempermudah dalam mendeteksi masalah secara lebih mendalam dan eksplisit serta dengan mudahnya mengikuti perkembangan yang semakin waktu semakin kompleks (Anugerah & Akbar, 2014)

### **4. Due Professional Care**

Due Professional Care yakni suatu hal esensial untuk diterapkan untuk semua akuntan publik dalam melaksanakan tugasnya secara professional demi mendapatkan audit kualitas cukup akseptabel. Due Professional Care melibatkan 2 aspek yaitu skeptisisme professional dan juga keyakinan yang akseptabel (Faturachman & Nugraha, 2015)

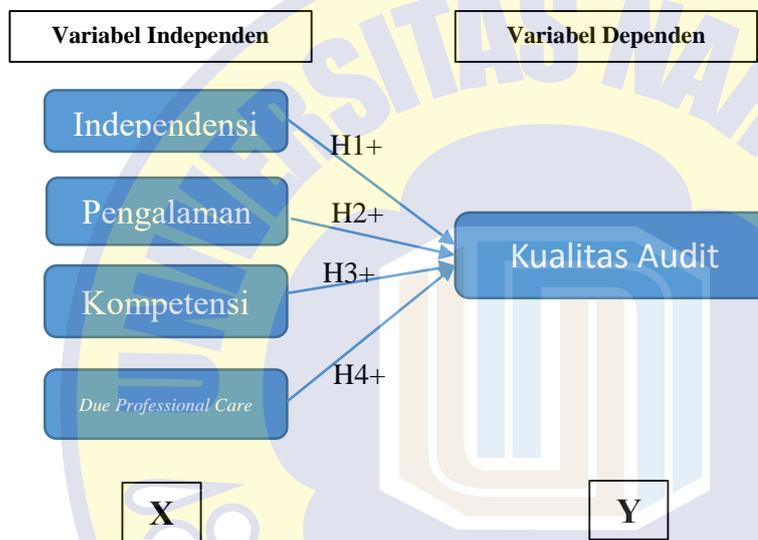
(Government Accountability Office, 2007) menyatakan bahwa seorang audit harus meyakinkan bahwa semua bukti audit yang ada dirasa telah cukup juga sesuai untuk menunjang penemuan yang ada juga sebagai kesimpulan auditor. Hal ini mengakomodasi auditor dalam menentukan cakupan serta metode yang digunakan dalam melaksanakan suatu proses audit yang tujuannya bisa dengan mudah digapai. Hal tersebut yang menjadi kaitan antara Due Professional Care pada audit kualitas

## **Metode Penelitian**

Observasi sekarang merupakan sebuah penelitian kuantitatif deskriptif bilamana data peneliti gunakan merupakan data primer menggunakan metode survei. Data primer merupakan sebuah data dimana diambil secara langsung dari suatu objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti ataupun organisasi. Variabel-variabel yang akan digunakan dalam pemahaman untuk variabel independen : Independensi, Pengalaman, Kompetensi, dan Due Professional Care dan Kualitas Audit sebagai variabel dependen.

Populasi dari observasi kali ini yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Surabaya dengan sampel sebanyak 40 dengan teknik pengambilannya dari sampel-sampel itu dengan *purposive sampling*. Metode dipergunakan oleh peneliti yaitu metode Kuantitatif deskriptif dimana peneliti mempergunakan data utama dengan menyebarkan kuisioner kepada berbagai KAP di Surabaya. Analisis Statistik Deskriptif merupakan pengetahuan statistik yang mengolah dan menampilkan data tanpa mengambil keputusan untuk populasi (Tarmudji, 2012:86). Uji Validitas dilakukan guna memprediksi apakah kuisioner yang didapat valid atau tidak serta uji reliabilitas untuk mengetahui apakah jawaban reliabel dan bisa digunakan untuk penelitian. Analisis statistik deskriptif ini memberikan gambaran mengenai suatu data yang terlihat melalui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, range, kurtois dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016b). Kemudian dilakukan Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Lalu selanjutnya Uji Hipotesis dengan uji t.

### Rerangka Berpikir



## Pembahasan dan Temuan

Dalam bagian ini peneliti mulai menjelaskan hasil dari uji yang sudah selesai dilakukan dengan mengumpulkan kuisioner yang telah diisi oleh para responden yang ada di KAP di kota Surabaya yaitu auditor. Variabelnya yaitu terdiri dari Independensi, Pengalaman, Kompetensi dan juga Due Professional Care untuk Independen sedangkan Kualitas Audit untuk variabel dependen.

### (1) Uji Instrumen Penelitian

#### a. Uji Validitas

Pengujian terhadap sebuah pernyataan atau item yang dapat dikatakan valid dengan dukungan dari skor total yang kuat. Penggunaan uji yaitu Pearson Correlation maka output yang didapat ada di tabel berikut :

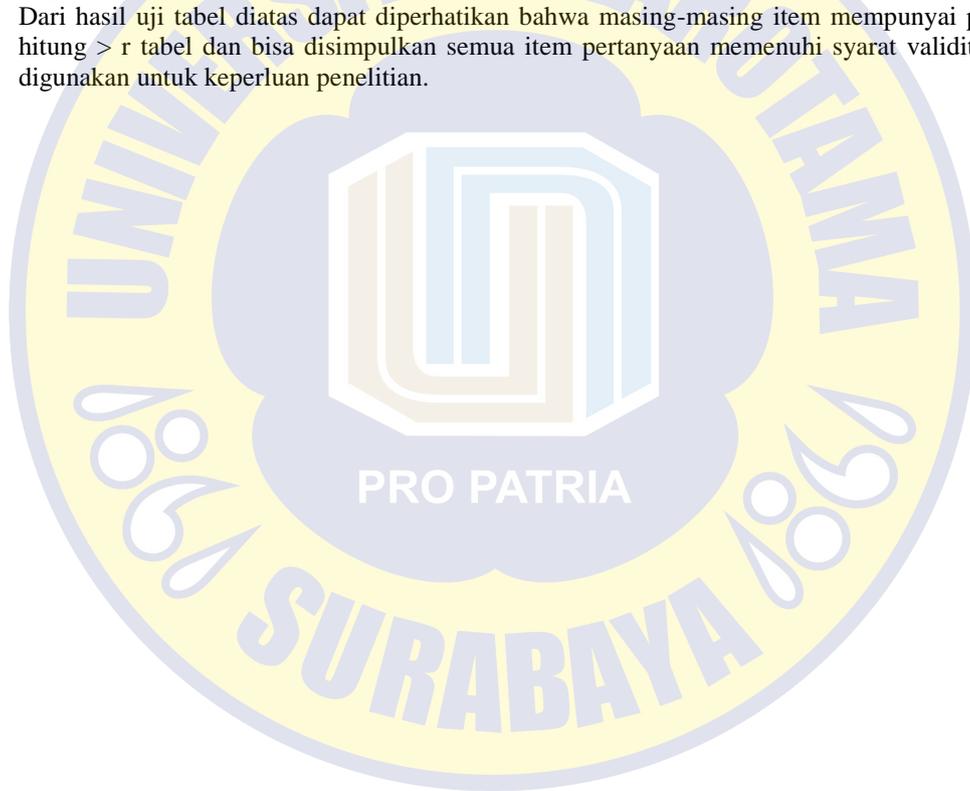
NO	ITEM	<i>Pearson Correlation</i>
1	Item_1	0,533**
2	Item_2	0,403**
3	Item_3	0,599**
4	Item_4	0,579**
5	Item_5	0,370*
6	Item_6	0,346*
7	Item_7	0,643**
8	Item_8	0,447**
9	Item_9	0,471**
10	Item_10	0,330*
11	Item_11	0,428**
12	Item_12	0,540**
13	Item_13	0,410**
14	Item_14	0,351*
15	Item_15	0,599**
16	Item_16	0,403**
17	Item_17	0,477**
18	Item_18	0,445**
19	Item_19	0,449**
20	Item_20	0,598**
21	Item_21	0,370*
22	Item_22	0,566**
23	Item_23	0,596**
24	Item_24	0,361*

25	Item_25	0,614**
26	Item_26	0,702**
27	Item_27	0,654**
28	Item_28	0,426**
29	Item_29	0,427**
30	Item_30	0,474**

Keterangan : \* menunjukkan nilai korelasi signifikan dalam tingkat signifikansi 0,05 (95%)  
 \*\* menunjukkan nilai korelasi signifikan dalam tingkat signifikansi 0,01 (99%)

Dalam melakukan uji korelasi apakah substansial / tidak, hasil dari uji r hitung dijadikan perbandingan dengan r tabel yang terlebih dulu mencari df dengan rumus  $N - 2$ , maka  $40 - 2 = 38$  jadi df=38. Pada df 38 dengan tingkat signifikansi 95% dihasilkan r tabel yaitu 0,320 dan df 38 dengan tingkat signifikansi 99% dihasilkan r tabel sebesar 0,413.

Dari hasil uji tabel diatas dapat diperhatikan bahwa masing-masing item mempunyai persamaan r hitung > r tabel dan bisa disimpulkan semua item pertanyaan memenuhi syarat validitas dan bisa digunakan untuk keperluan penelitian.



**b. Uji Reliabilitas**

Berikut adalah hasil uji reabilitas dengan mengukur antar jawaban yang disajikan dalam tabel

:

Cronbach's Alpha	N of Items
,875	30

Pengujian dapat dilihat melalui nilai Cronbach's Alpha dengan nilai standar penentuan reabilitas yaitu 0,70. Berdasarkan hasil dari tabel diatas bisa dilakukan kesimpulan variabel-variabel dalam pengamatan ini diberi pernyataan reliabel.

**(2) Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness	Kurtosis
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Umur	40	1	4	1,73	,905	1,026	,105
JenisKelamin	40	1	2	1,40	,496	,424	-1,919
Pendidikan	40	2	3	2,88	,335	-2,357	3,741
Jabatan	40	1	4	2,78	,577	-1,658	3,334
LamaBekerja	40	1	4	1,82	,747	1,077	1,994
Valid N (listwise)	40						

Pengujian dapat dilihat melalui nilai Cronbach's Alpha dengan nilai standar penentuan reabilitas yaitu 0,70. Berdasarkan hasil dari tabel diatas bisa dilakukan kesimpulan variabel-variabel dalam pengamatan ini diberi pernyataan reliabel.

**(3) Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,57981627
Most Extreme Differences	Absolute	,158
	Positive	,158
	Negative	-,096
Test Statistic		,158
Asymp. Sig. (2-tailed)		,013 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari pengujian menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* bisa disaksikan tingkat kesignifikansian normalitas yaitu 0,013 yang mana pencapaian tersebut besarnya lebih daripada nilai signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hingga bisa disimpulkan pengujian pada pengamatan ini yaitu distribusinya cukup normal seperti yang telah tercantum dalam keterangan dibawah tabel diatas.

**b. Uji Multikolinearitas**

		Coefficients <sup>a</sup>				Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	11,753		2,252	,030		
	X	,317	,636	5,079	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Y

Dari penilaian uji multikolinearitas diatas, menyatakan bahwa variabel independen menunjukkan nilai VIF = 1,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 10. Jadi dapat diambil kesimpulan bebas dari multikolinearitas.

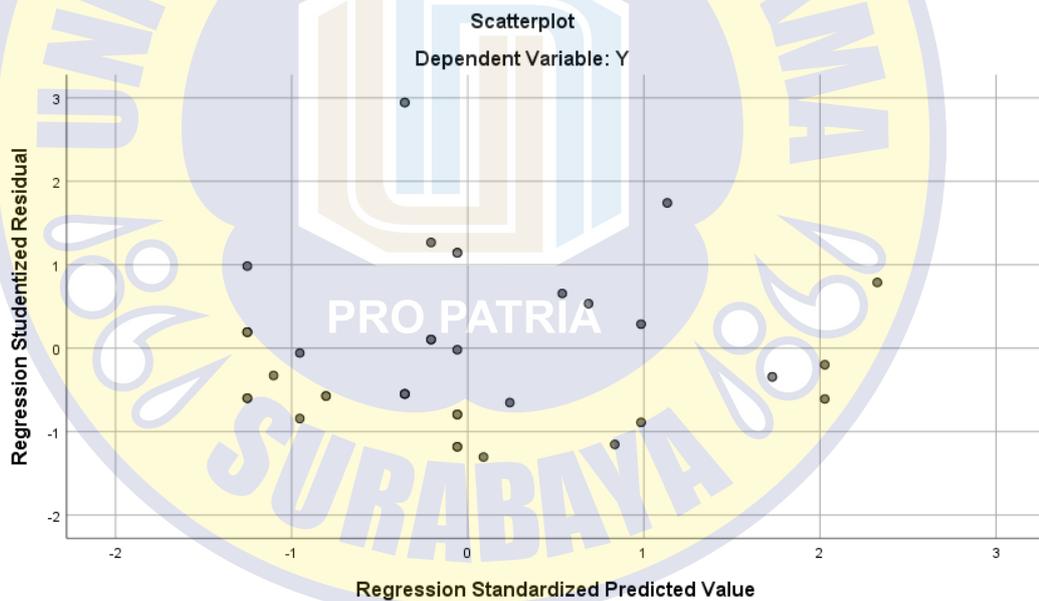
### c. Uji Heterokedastisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	1,670	3,368		,496	,623
	X	,003	,040	,013	,082	,935

a. Dependent Variable: RES2

Uji heterokedastisitas memperlihatkan nilai signifikansi dari variabel Independen (X) menunjukkan nilai yaitu 0,935 yang mana nilai tersebut ada diatas nilai standar signifikansi 0,05. Bisa diberi kesiimpulan bahwa tidak adanya masalah heterokedastisitas.



Berdasarkan hasil uji scatterplot dapat dilihat bahwa tidak terjadi gejala ataupun masalah heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan dari titik-titik data menyebar diatas & juga dibawah / sekitar angka nol (0), Titik juga menyebar jadi tidak bergerombolan baik hanya ditempat tertentu saja, penyebaran titik-titik data tidak berpola, tidak terbentuknya pola gelombang yang melebar kemudian menyempit lagi.

#### (4) Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,716 <sup>a</sup>	,513	,457	2,463

a. Predictors: (Constant), DueProfessionalCare\_X4, Pengalaman\_X2, Independensi\_X1, Kompetensi\_X3

Dari output atau hasil uji yang telah dilakukan Adjusted R Square bernilai 0,457 yang mana artinya keterpengaruhan Variabel Independen kepada Variabel Dependen yaitu sebesar 45,7%.

#### (5) Uji Hipotesis

##### Uji t

Dalam memberikan suatu patokan pada pengujian ini jika diinginkan x berpengaruh pada y maka nilai signifikansi < 0,05 sebaliknya jika yang diharap-harapkan yaitu tidak ada pengaruh antar x dan y maka nilai sig > 0,05.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	7,515	5,332	1,410	,167	
	Independensi_X1	,329	,146	,310	2,258	,030
	Pengalaman_X2	,178	,266	,097	,667	,509
	Kompetensi_X3	,981	,282	,521	3,474	,001
	DueProfessionalCare_X4	-,019	,192	-,014	-,098	,923

a. Dependent Variable: KualitasAudit\_Y

##### (1) Independensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Dapat dilihat hasilnya bahwa nilai Signifikansi keterpengaruhan X1 kepada Y yaitu 0,030 < 0,05 & juga t hitung 2,258 > 2,030. Jadi diambil kesimpulan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara Independensi (X1) terhadap Kualitas Audit (Y).

Sesuai pendalaman (Rahmina & Agoes, 2014) menyatakan secara signifikan independensi seorang auditor keterpengaruhannya bersifat absolut pada kualitas audit dan independensijuga merupakan sikap yang diperlukan auditor. Independensi layaknya harus dipandang sebagai salah satu ciri penting akuntan publik.

**(2) Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit**

Dari tabel diatas bahwa nilai Signifikansi keterpengaruhan X2 terhadap Y yaitu sebesar  $0,509 > 0,05$  & juga t hitung  $0,667 < 2,030$ . Jadi diambil kesimpulan bahwa H2 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh antara Pengalaman (X2) terhadap Kualitas Audit (Y).

Hasil sama juga dapat dijumpai pada pendalaman dari (Pratomo, 2015) bahwa tak bisa dilihatnya keterpengaruhan pengalaman auditor pada kualitas audit.

**(3) Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit**

Dari tabel diatas bahwa nilai Signifikansi keterpengaruhan X3 terhadap Y yaitu sebesar  $0,001 < 0,05$  & juga t hitung  $3,474 > 2,030$ . Jadi diambil kesimpulan bahwa H3 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara Kompetensi (X3) terhadap Kualitas Audit (Y).

Hal ini bertolak belakang atas pendalaman (Lamuda, 2013) menyatakan kompetensi auditor tak ada keterpengaruhan kepada kualitas audit tetapi penelitian dari (Tjun et al., 2012) mendukung hasil pendalaman ini.

**(4) Due Professional Care Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit**

Dari tabel diatas bahwa nilai Signifikansi keterpengaruhan X4 terhadap Y yaitu sebesar  $0,923 > 0,05$  & juga t hitung  $-0,098 < 2,030$ . Jadi diambil kesimpulan bahwa H4 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh antara Due Professional Care (X4) terhadap Kualitas Audit (Y).

pernyataannya sejalan kepada pendalaman dari (Badjuri, 2011) dalam penelitiannya memberikan hasil *Due Professional Care* tak mempunyai keterpengaruhan secara absolut kepada kualitas audit.

## **Kesimpulan**

Dari hasil temuan yang telah dilakukan berbagai macam uji dapat dikonklusikan yaitu variabel Independensi & juga kompetensi memiliki keterpengaruhan kepada kualitas audit sedangkan dua variabel lain yaitu variabel pengalaman dan *due professional care* tidak ditemukan keterpengaruhan pada variabel y yaitu kualitas audit.

Dengan meningkatnya independensi dan kompetensi dimana telah dimiliki oleh auditor maka akan membaiknya pula kualitas audit dimana akan diberikan dan dicapai. Independensi ditunjukkan tidak memihaknya terhadap pihak manapun dan tidak mudah terpengaruh serta tetap bersikap jujur akan semua keadaan yang ada tanpa ada yang ditutupi atau disembunyikan. Maka dari itu untuk bisa mendapatkan kualitas audit yang tinggi merupakan hal yang krusial bagi Independensi dan kompetensi dari seorang auditor yang tinggi pula. Melihat latar belakang pendidikan seorang auditor juga bisa dijadikan indikasi kompetensi seorang auditor.

## **Saran**

Untuk Auditor - diharapkan penelitian ini bisa menjadikan sebuah manfaat yang baik sebagai analisis kualitas audit bagi perusahaan akuntan publik yang sedang dijalani.

Untuk peneliti selanjutnya - diharapkan bisa menambahkan variabel atau hal lain serta membahasnya lebih baik lagi dari penelitian ini juga peneliti berharap agar penelitian ini bisa menimbulkan manfaat yang baik juga sebagai bahan bacaan yang bermanfaat.